

Damhil Education Journal

Volume 5 Nomor 1, Tahun 2025

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: 10.37905/dej.v4i2.2820

ETIKA PROFESI GURU DALAM PANDANGAN MAHASISWA CALON PENDIDIK

Nurhaida Lakuana, ✉ Universitas Muhammadiyah Luwuk

Ainil Fitri Laeh, Universitas Muhammadiyah Luwuk

✉ nurhaidalakuana@gmail.com, ainilfitri1aeh@gmail.com

Abstract: Etika profesi guru merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berintegritas secara moral. Dalam konteks pendidikan tinggi, penting untuk memahami bagaimana calon guru memaknai nilai-nilai etis dalam profesinya di masa depan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pandangan mahasiswa calon pendidik terhadap etika profesi guru, khususnya nilai-nilai etis yang mereka anggap penting, tantangan yang mereka prediksi akan dihadapi, serta harapan mereka terhadap profesionalisme pendidik ke depan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa dari berbagai program studi kependidikan di jenjang sarjana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang etika sebagai bagian integral dari identitas seorang guru. Nilai-nilai utama yang dianggap penting meliputi keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Meskipun mereka menyadari potensi tantangan seperti tekanan struktural institusi, ekspektasi masyarakat, serta dinamika sosial yang kompleks, para calon pendidik tetap menunjukkan optimisme terhadap terbentuknya sosok guru yang tidak hanya profesional dalam penguasaan materi, tetapi juga menjunjung tinggi integritas dan nilai-nilai kemanusiaan. Kesimpulan dari studi ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan etika profesi dalam kurikulum pendidikan keguruan, agar calon guru memiliki landasan moral yang kuat dalam menjalani peran mereka sebagai agen perubahan di tengah masyarakat yang terus berkembang.

Keywords: Etika Profesi, Guru, Mahasiswa Calon Pendidik, Nilai Moral, Tantangan Etis

Abstract: *Teacher professional ethics is the main foundation in shaping the character of educators who are not only academically competent but also morally upright. In the context of higher education, it is important to understand how prospective teachers interpret ethical values in their future profession. This study aims to explore the perspectives of prospective educators on teacher professional ethics, particularly the ethical values they consider important, the challenges they anticipate facing, and their expectations for the professionalism of educators in the future. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with students from various education programs at the undergraduate level. The research findings indicate that students view ethics as an integral part of a teacher's identity. The main values considered important include fairness, honesty, responsibility, and empathy. Although they are aware of potential challenges such as institutional structural pressures, societal expectations, and complex social dynamics, prospective educators remain optimistic about the formation of teachers who are not only professional in their mastery of subject matter but also uphold integrity and human values. The conclusion of this study underscores the importance of strengthening professional ethics education in teacher education curricula, so that prospective teachers have a strong moral foundation in fulfilling their role as agents of change in an ever-evolving society.*

Keywords: Professional Ethics, Teacher, Prospective Educators, Moral Values, Ethical Challenges

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, peran guru tak hanya terbatas pada proses mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan. Guru merupakan figur sentral dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan budaya akademik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, profesi guru tak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis yang mendalam. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial, tuntutan terhadap kualitas

dan integritas guru pun semakin tinggi. Guru diharapkan tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuannya, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dan komitmen terhadap etika profesi (Pratama et al., 2023). Dalam konteks inilah, pembahasan mengenai etika profesi guru menjadi sangat relevan dan mendesak, khususnya dalam mempersiapkan mahasiswa calon pendidik yang akan mengambil alih estafet tanggung jawab pendidikan di masa depan. Etika profesi merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam konteks keguruan, etika profesi tidak hanya menyangkut kewajiban administratif atau prosedural, melainkan juga mencakup komitmen moral terhadap peserta didik, rekan sejawat, masyarakat, dan profesi itu sendiri. Guru diharapkan menjadi panutan yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, empati, dan keadilan. Dalam realitasnya, tidak sedikit persoalan dalam dunia pendidikan yang justru bersumber dari pelanggaran terhadap prinsip etika ini, mulai dari perlakuan diskriminatif terhadap siswa, penyalahgunaan kekuasaan, hingga pelanggaran terhadap privasi dan integritas peserta didik.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa calon pendidik yang kelak akan berperan sebagai agen pembaharuan dan pemegang amanah pendidikan memaknai dan menilai etika profesi guru. Mahasiswa pendidikan merupakan generasi penerus profesi keguruan yang saat ini tengah dibentuk dalam lingkungan akademik dan pedagogik. Pandangan mereka terhadap etika profesi mencerminkan bukan hanya apa yang mereka pelajari di bangku kuliah, tetapi juga apa yang mereka amati, alami, dan rasakan dalam interaksi dengan dosen, guru praktik, serta lingkungan pendidikan secara luas. Dalam proses pembentukan identitas profesional mereka, mahasiswa calon pendidik tidak hanya belajar tentang bagaimana menjadi pengajar yang baik secara akademik, tetapi juga bagaimana menjadi figur teladan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Di sisi lain, dunia pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan etis yang perlu diperhatikan dengan serius. Kasus kekerasan di sekolah, praktik diskriminasi, ketidakadilan perlakuan terhadap siswa dari latar belakang yang berbeda, hingga rendahnya integritas dalam proses pembelajaran menjadi catatan penting bagi pengembangan etika profesi guru (Juwanita, 2010). Tidak hanya di tingkat praktik lapangan, persoalan etika juga muncul dalam bentuk yang lebih sistemik, seperti ketidakadilan dalam sistem penilaian, tekanan administratif yang mengabaikan sisi kemanusiaan siswa, atau ketidakseimbangan antara tuntutan profesionalisme dan kondisi nyata di lapangan. Dalam situasi seperti ini, pendidikan etika profesi bagi mahasiswa calon pendidik menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai formalitas akademik, melainkan sebagai pembentukan karakter dan sikap yang akan mereka bawa dalam kariernya kelak.

Berbicara tentang etika profesi guru berarti berbicara tentang jati diri seorang pendidik. Seorang guru yang tidak memiliki pemahaman dan kesadaran etis akan cenderung menjalankan tugasnya sebatas kewajiban administratif semata. Padahal, pengaruh seorang guru terhadap siswa bukan hanya dalam hal penyampaian materi, melainkan juga dalam memberi keteladanan. Sikap, tutur kata, respons terhadap masalah, dan cara guru menghadapi konflik di sekolah merupakan cerminan dari etika profesi yang dimilikinya. Oleh karena itu, mahasiswa yang tengah menempuh pendidikan untuk menjadi guru perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai etika yang melekat pada profesi tersebut. Mereka harus menyadari bahwa menjadi guru bukan hanya soal lulus kuliah dan

memperoleh pekerjaan, tetapi merupakan komitmen moral jangka panjang terhadap masa depan peserta didik dan bangsa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, perkuliahan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) tidak hanya berfokus pada penguasaan teori dan praktik pembelajaran, tetapi juga memberikan ruang untuk penguatan karakter profesional (Zajuli & Darmiyanti, 2023). Pendidikan karakter dan etika profesi merupakan bagian integral dari kurikulum di berbagai program studi pendidikan. Namun, perlu ditelaah sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep etika tersebut, serta bagaimana mereka memaknainya dalam konteks kehidupan nyata. Apakah etika profesi hanya dipandang sebagai sekumpulan teori yang harus dihafal untuk memenuhi tuntutan akademik, ataukah telah menjadi bagian dari refleksi dan sikap personal mereka? Pertanyaan ini menjadi penting karena kualitas pendidikan di masa depan sangat bergantung pada sejauh mana kesadaran etis para calon pendidik terbentuk sejak dini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa calon guru saat ini merupakan generasi yang hidup di tengah arus informasi yang deras, dengan akses luas terhadap berbagai nilai, pandangan, dan gaya hidup. Tantangan utama dalam pembentukan etika profesi di era digital ini bukan hanya datang dari dalam sistem pendidikan, tetapi juga dari luar, yaitu budaya populer yang kadang cenderung permisif dan mengabaikan prinsip-prinsip moral (Lukman, 2024). Dalam situasi seperti ini, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menyaring dan menyikapi berbagai nilai yang mereka terima, serta bagaimana proses pendidikan guru dapat membantu mereka membangun landasan etika yang kokoh dan relevan. Pendidikan etika profesi yang efektif harus bersifat reflektif, kontekstual, dan dialogis, agar mahasiswa benar-benar memahami makna etika profesi sebagai bagian dari jati diri mereka. Penting juga untuk memahami bahwa etika profesi guru tidak bersifat kaku dan mutlak, melainkan dinamis dan kontekstual. Artinya, nilai-nilai etika dalam profesi guru harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam hal ini, pandangan mahasiswa calon pendidik menjadi sumber informasi yang sangat berharga, karena mereka merupakan representasi dari generasi baru yang akan membentuk arah pendidikan di masa depan. Pandangan mereka dapat mencerminkan nilai-nilai baru yang sedang tumbuh dalam masyarakat, sekaligus menunjukkan area-area yang perlu diperkuat dalam pendidikan etika profesi. Oleh sebab itu, mendengarkan suara mereka, memahami persepsi mereka, dan mengkaji ekspektasi serta kekhawatiran mereka merupakan langkah awal yang strategis dalam merancang kebijakan pendidikan guru yang lebih etis, manusiawi, dan kontekstual.

Sebagai catatan penting, pembahasan mengenai etika profesi guru dalam pandangan mahasiswa calon pendidik juga dapat membantu mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan. Banyak mahasiswa yang dalam perkuliahan mendapatkan pengetahuan tentang nilai-nilai luhur profesi guru, tetapi ketika menjalani praktik lapangan, mereka menemukan realitas yang berbeda, bahkan bertentangan. Misalnya, mereka mungkin diajarkan bahwa guru harus adil dan tidak membedakan siswa, namun dalam praktiknya mereka menyaksikan adanya perlakuan tidak adil berdasarkan latar belakang ekonomi atau akademik siswa. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan, kekecewaan, atau bahkan sikap skeptis terhadap idealisme etika profesi. Oleh karena itu, penting untuk menjadikan pandangan

mahasiswa sebagai bahan refleksi kritis bagi dunia pendidikan, terutama dalam memperkuat kohesi antara apa yang diajarkan dan apa yang diterapkan.

Melalui artikel ini, penulis berusaha mengangkat suara dan pandangan mahasiswa calon pendidik mengenai makna, nilai, dan tantangan etika profesi guru. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, artikel ini akan menyajikan berbagai perspektif mahasiswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Hasil dari eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya diskursus mengenai etika profesi dalam dunia pendidikan, serta menjadi referensi penting bagi lembaga pendidikan, dosen, dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum pendidikan guru yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Perlu digarisbawahi bahwa membangun etika profesi bukanlah tugas yang bisa diselesaikan dalam satu atau dua mata kuliah saja. Ia merupakan proses jangka panjang yang harus melibatkan seluruh unsur dalam sistem pendidikan, mulai dari institusi pendidikan tinggi, dosen, guru praktik, hingga masyarakat luas. Mahasiswa calon pendidik harus diposisikan bukan hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai subjek aktif yang memiliki potensi untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai etika yang kontekstual dan relevan dengan zamannya. Dengan demikian, harapan akan lahirnya guru-guru masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, dapat benar-benar terwujud.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan mahasiswa calon pendidik terhadap etika profesi guru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna subjektif, pemahaman personal, serta pengalaman reflektif yang dimiliki oleh subjek penelitian dalam konteks pendidikan dan pembentukan identitas profesional. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika berpikir dan interpretasi individu yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif. Fokus utama dalam penelitian ini bukan untuk mengukur seberapa besar pemahaman mereka terhadap konsep etika secara statistik, melainkan untuk memahami bagaimana mereka memaknai, menilai, dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam profesi guru berdasarkan pengalaman akademik dan praktik mereka selama menjalani pendidikan keguruan.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi kependidikan dari jenjang strata satu (S1), khususnya mereka yang berada di semester akhir atau telah menempuh mata kuliah pedagogik dasar serta memiliki pengalaman mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) atau magang mengajar. Mahasiswa dari berbagai jurusan seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), serta Pendidikan Bahasa Indonesia dijadikan sasaran karena memiliki cakupan representasi yang luas terhadap ragam pendekatan dan orientasi dalam pendidikan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan latar belakang akademik, pengalaman lapangan, serta ketersediaan untuk diwawancarai secara mendalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan format semi-terstruktur. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan partisipan mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka secara bebas dan jujur. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada

pemahaman mereka terhadap konsep etika profesi guru, nilai-nilai moral yang dianggap penting dalam menjalankan profesi tersebut, pengalaman nyata yang pernah mereka amati atau alami terkait pelanggaran atau keteladanan etika di lingkungan pendidikan, serta pandangan mereka terhadap tantangan-tantangan etika yang mungkin akan mereka hadapi ketika telah menjadi guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Etika Profesi Guru

Pemahaman mahasiswa calon pendidik terhadap etika profesi guru sangat beragam, namun secara umum menunjukkan kesadaran yang positif. Mayoritas mahasiswa memandang etika profesi bukan semata sebagai seperangkat aturan tertulis yang bersifat normatif, melainkan sebagai nilai-nilai moral yang mengarahkan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Bagi mereka, menjadi seorang guru tidak cukup hanya menguasai konten dan metode pengajaran, tetapi juga harus mampu memosisikan diri sebagai pribadi yang berintegritas dan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Pandangan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki dasar pemahaman yang esensial mengenai peran etika dalam membentuk karakter profesional guru. Dalam wawancara, mahasiswa sering menggunakan istilah seperti “tanggung jawab moral,” “teladan,” dan “komitmen” untuk menggambarkan posisi guru dalam kaitannya dengan etika profesi. Mereka memahami bahwa guru memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengajar sekaligus sebagai figur panutan (Tahawali & Aimang, 2021). Seorang guru yang baik bukan hanya menyampaikan materi ajar, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui sikap, tindakan, dan keputusan yang diambil setiap hari. Mahasiswa menyadari bahwa guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian siswa, dan oleh karena itu, integritas etika menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang sehat antara guru dan peserta didik.

Menariknya, mahasiswa menyebut bahwa pemahaman mereka tentang etika profesi tidak hanya diperoleh dari mata kuliah seperti Etika Profesi Guru atau Pendidikan Moral dan Pancasila, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman langsung saat menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan praktik mengajar. Dari pengalaman tersebut, mereka tidak hanya melihat bagaimana etika diterapkan secara nyata, tetapi juga menyaksikan bagaimana realitas lapangan kadang tidak selalu sejalan dengan teori yang mereka pelajari di kampus. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa ada guru yang bersikap diskriminatif terhadap siswa berdasarkan latar belakang ekonomi atau akademik, sementara yang lain menunjukkan keteladanan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan di sekolah. Namun demikian, tidak semua mahasiswa menunjukkan pemahaman yang mendalam. Sebagian kecil masih memandang etika profesi sebagai sesuatu yang bersifat formalitas atau hanya sebagai syarat administratif belaka. Mereka belum sepenuhnya memahami pentingnya menginternalisasi nilai-nilai etika sebagai bagian dari kepribadian dan identitas profesional mereka. Pandangan seperti ini perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pendidikan calon guru, agar pemahaman tentang etika tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi masuk ke ranah afektif dan kognitif (Watini, 2019).

Nilai-Nilai Etika yang Dianggap Penting dalam Profesi Guru

Nilai keadilan menempati posisi paling dominan dalam persepsi mahasiswa. Bagi mereka, guru yang adil adalah sosok yang dapat memperlakukan semua siswa secara setara, tanpa membedakan berdasarkan status sosial, kemampuan akademik, latar belakang keluarga, maupun kondisi fisik. Keadilan juga mencakup kejujuran dalam penilaian dan perlakuan yang tidak diskriminatif di kelas. Mahasiswa menyampaikan bahwa mereka sering menyaksikan bagaimana ketidakadilan dalam penilaian atau perlakuan menyebabkan siswa kehilangan motivasi dan merasa tidak dihargai. Oleh karena itu, keadilan tidak hanya penting sebagai prinsip etis, tetapi juga berdampak langsung terhadap iklim pembelajaran dan psikologis siswa. Selain keadilan, nilai kejujuran juga sangat ditekankan oleh mahasiswa. Dalam konteks profesi guru, kejujuran bukan hanya berarti berkata jujur, tetapi juga menunjukkan transparansi dalam tindakan, keberanian untuk mengakui kesalahan, dan komitmen terhadap kebenaran meskipun berada dalam tekanan. Mahasiswa menilai bahwa guru yang jujur akan menciptakan rasa saling percaya yang tinggi di kelas. Bahkan dalam situasi yang tidak ideal, guru yang berani berkata jujur akan lebih dihormati oleh siswa dibanding guru yang mencoba menutupi kesalahan. Kejujuran juga mencakup kesetiaan terhadap prinsip, tidak memanipulasi nilai siswa, serta menjaga keaslian informasi dalam pembelajaran (Nik Azis Nik Pa, 1998).

Nilai lain yang juga dianggap sangat penting adalah tanggung jawab. Mahasiswa menyadari bahwa profesi guru bukanlah pekerjaan biasa, tetapi panggilan yang menuntut komitmen moral tinggi. Guru yang bertanggung jawab akan hadir secara utuh untuk siswa: tidak hanya datang tepat waktu, tetapi juga mempersiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, mengikuti perkembangan siswa, dan memberikan perhatian terhadap aspek non-akademik seperti perilaku, sikap, dan kesejahteraan emosional siswa. Tanggung jawab juga mencerminkan kesadaran guru bahwa segala sikap dan keputusan mereka dapat memengaruhi masa depan peserta didik. Selain itu, empati menjadi nilai yang sangat dihargai. Di tengah kompleksitas dunia siswa masa kini yang penuh tekanan dan tantangan, guru dituntut untuk memiliki sensitivitas sosial dan emosional yang tinggi. Mahasiswa menilai bahwa guru yang mampu memahami kondisi siswa, bersikap sabar, dan memberi dukungan emosional, akan mampu membangun iklim pembelajaran yang lebih sehat dan menyenangkan. Empati memungkinkan guru menjangkau siswa secara lebih personal dan memanusiakan proses pendidikan itu sendiri (Ramdani & Restian, 2020).

Kedisiplinan menjadi nilai pelengkap yang penting. Mahasiswa menyadari bahwa guru adalah role model yang harus menunjukkan keteladanan dalam hal waktu, tanggung jawab, dan komitmen terhadap tugas. Kedisiplinan bukan hanya soal hadir tepat waktu, tetapi juga menjaga konsistensi sikap, etos kerja, dan menjaga profesionalisme dalam setiap tindakan. Bagi mahasiswa, semua nilai-nilai ini bukan hanya idealisme, tetapi juga kebutuhan nyata dalam membentuk guru yang utuh yang mampu mendidik dengan hati dan menjunjung tinggi martabat profesinya (Arum, 2007).

Tantangan Etika yang Akan Dihadapi Mahasiswa Saat Menjadi Guru

Mahasiswa calon pendidik tidak hanya memiliki kesadaran akan pentingnya etika profesi, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang realistis tentang berbagai tantangan etis yang kemungkinan besar akan mereka hadapi di dunia kerja

nantinya. Melalui wawancara, mereka mengungkapkan sejumlah kekhawatiran yang berkaitan dengan ketegangan antara nilai ideal yang dipelajari selama kuliah dan kenyataan praktik di lapangan yang sering kali tidak sejalan. Salah satu tantangan utama yang mereka prediksi adalah benturan antara idealisme pribadi dengan tekanan sistemik dan budaya sekolah yang tidak mendukung nilai-nilai etis (Rofiah et al., 2024). Sebagian mahasiswa menyebut bahwa saat menjalani praktik lapangan atau PPL, mereka melihat sendiri bagaimana beberapa guru senior memilih “jalan aman” dengan mengabaikan etika demi kenyamanan atau tekanan institusi. Misalnya, pemberian nilai siswa tidak selalu berdasarkan pencapaian yang objektif, melainkan dipengaruhi oleh permintaan orang tua atau desakan kepala sekolah. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa merasa bahwa mereka akan berada dalam posisi yang serba salah: di satu sisi ingin bersikap profesional dan jujur, tetapi di sisi lain takut mendapat tekanan atau bahkan sanksi sosial di tempat mereka bekerja.

Tantangan lain yang cukup besar adalah perubahan dinamika sosial dan kemunculan era digital. Mahasiswa menyadari bahwa menjadi guru di zaman sekarang bukan hanya menuntut keterampilan mengajar, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan ekspektasi publik yang sangat tinggi. Di era media sosial, kesalahan kecil sekalipun bisa direkam, disebar, dan diviralkan. Hal ini menciptakan rasa waswas dan beban moral tersendiri bagi mereka. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa guru masa kini harus “selalu waspada” karena berada dalam sorotan masyarakat setiap saat, baik secara langsung maupun digital. Maka dari itu, mereka menyadari bahwa etika tidak lagi cukup dipraktikkan secara pribadi, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan dunia yang serba transparan dan cepat menyebar informasi. Mahasiswa juga menyinggung tentang tantangan dalam menghadapi siswa dengan latar belakang yang sangat beragam. Mereka menyadari bahwa akan ada dilema dalam memperlakukan siswa secara adil ketika sumber daya sekolah tidak mendukung. Misalnya, dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, guru dituntut bersikap inklusif dan sabar, namun pada kenyataannya banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas atau pelatihan yang memadai untuk mendukung hal tersebut. Situasi ini membuat guru harus mencari cara-cara kreatif namun tetap etis untuk memenuhi kebutuhan siswanya, meskipun dengan berbagai keterbatasan (Hendriana Audogsia Mawa et al., 2024).

Tantangan berikutnya yang juga menjadi perhatian mahasiswa adalah pengaruh lingkungan kerja terhadap konsistensi etika pribadi. Mereka menyadari bahwa lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran etika, seperti budaya nepotisme, ketidakadilan dalam distribusi tugas, atau tekanan untuk menutup mata terhadap kesalahan sejawat, bisa meruntuhkan idealisme mereka. Beberapa mahasiswa bahkan menyebut bahwa bertahan sebagai guru beretika membutuhkan keberanian, keteguhan hati, dan dukungan dari komunitas atau rekan sejawat yang memiliki prinsip serupa (Indriyanti et al., 2017). Oleh karena itu, mahasiswa berharap bahwa selama masa pendidikan mereka, pembekalan tentang etika tidak berhenti pada level teori, tetapi juga mencakup pelatihan menghadapi dilema etika secara nyata. Simulasi, studi kasus, serta diskusi terbuka tentang pengalaman dilematis harus diperkuat agar mereka memiliki kesiapan mental dan strategi dalam menghadapinya. Dengan demikian, mereka tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga siap memperjuangkannya dalam situasi yang penuh tekanan dan ambiguitas.

Harapan Mahasiswa terhadap Profesionalisme Etika Guru di Masa Depan

Mahasiswa calon pendidik tidak hanya menyadari pentingnya etika profesi guru dan tantangan yang akan dihadapi dalam praktik, tetapi juga memiliki harapan besar terhadap arah dan bentuk profesionalisme guru di masa depan (Arfa et al., 2024). Mereka membayangkan sosok guru yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki komitmen etis yang tinggi, mampu menjadi teladan moral, serta tangguh menghadapi berbagai tekanan sosial, struktural, dan digital. Dalam wawancara, mahasiswa menyampaikan harapan mereka dengan cukup rinci, mencerminkan keinginan untuk mewujudkan wajah baru dunia pendidikan yang lebih manusiawi dan beradab.

Salah satu harapan utama mahasiswa adalah agar guru di masa depan mampu menyeimbangkan antara profesionalisme dan kemanusiaan. Mereka ingin melihat guru yang tidak terjebak dalam rutinitas administratif, tetapi tetap mampu menempatkan empati dan kasih sayang sebagai landasan dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru yang demikian, menurut mereka, tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga membentuk generasi yang bermoral, berkarakter, dan sadar akan nilai-nilai sosial. Mahasiswa percaya bahwa kemajuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh skor ujian atau akreditasi, tetapi oleh relasi yang sehat antara guru dan siswa, yang dibangun di atas nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kepedulian (Sudarma, 2022).

Selain itu, mahasiswa berharap adanya dukungan sistemik dan struktural terhadap guru yang menjunjung tinggi etika. Dalam praktiknya, guru yang ingin bertindak etis sering kali menghadapi dilema karena kebijakan sekolah, tekanan orang tua, atau budaya kerja yang tidak mendukung. Oleh karena itu, mahasiswa menilai bahwa pemerintah, lembaga pendidikan, dan manajemen sekolah harus menyediakan ruang yang lebih luas bagi guru untuk menegakkan nilai-nilai etika tanpa harus takut terhadap konsekuensi negatif. Harapan mereka mencakup kebijakan evaluasi yang lebih adil, sistem pelaporan pelanggaran yang transparan, serta penguatan komunitas guru yang saling mendukung dalam menjalankan profesinya secara etis. Di sisi lain, mahasiswa juga berharap agar pendidikan etika profesi guru tidak berhenti di bangku kuliah. Mereka menilai bahwa tantangan etika akan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, teknologi, dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, guru harus terus memperbarui wawasan etis mereka melalui pelatihan berkelanjutan, forum diskusi, serta refleksi profesional secara reguler. Mahasiswa mengusulkan agar lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi profesi guru menyediakan program penguatan etika yang bersifat dinamis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan kekinian, seperti etika dalam penggunaan media sosial, etika dalam pendidikan inklusif, dan etika dalam situasi krisis (Pangaribuan et al., 2025).

Tak kalah penting, mahasiswa juga menaruh harapan besar pada pembentukan komunitas guru yang etis dan kolaboratif. Mereka menyadari bahwa menjaga integritas sebagai guru tidak bisa dilakukan sendirian. Dalam komunitas yang sehat, guru bisa saling mengingatkan, saling mendukung, dan berdiskusi secara terbuka tentang dilema moral yang mereka hadapi. Dengan demikian, etika tidak hanya menjadi urusan individu, tetapi menjadi budaya kolektif yang hidup di lingkungan pendidikan. Dalam visi mereka, profesionalisme guru bukan hanya soal kemampuan mengajar, tetapi juga keberanian untuk berdiri di atas nilai-nilai yang benar, bahkan ketika itu tidak populer atau menguntungkan secara pribadi. Secara keseluruhan, mahasiswa calon pendidik memiliki visi yang optimistis namun

realistis terhadap masa depan profesi guru. Mereka menyadari bahwa menjadi guru etis bukan perkara mudah, tetapi sangat mungkin dicapai jika ada dukungan, pendidikan, dan lingkungan yang kondusif. Harapan mereka merupakan refleksi dari semangat generasi baru untuk membangun dunia pendidikan yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara moral (Harahap, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah mahasiswa calon pendidik dari berbagai program studi keguruan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya etika profesi guru telah tumbuh secara signifikan dalam diri mereka. Mahasiswa memaknai etika bukan sekadar sebagai seperangkat aturan normatif yang wajib ditaati, tetapi sebagai cerminan jati diri, integritas pribadi, dan tanggung jawab moral yang melekat dalam peran seorang guru. Mereka memandang bahwa menjadi guru berarti bukan hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab melalui perilaku nyata sehari-hari.

Empat nilai utama yang sering muncul dalam persepsi mahasiswa kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati menunjukkan kedewasaan pemahaman mereka terhadap kompleksitas dunia pendidikan. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai pedoman praktis yang perlu dijalankan secara konsisten di tengah kenyataan lapangan yang tidak selalu ideal.

Meski demikian, mahasiswa juga menyadari tantangan nyata dalam mewujudkan etika profesi secara utuh, seperti tekanan struktural, pengaruh media digital, serta situasi lingkungan kerja yang belum tentu mendukung. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pembekalan yang lebih kontekstual, termasuk keterampilan menghadapi dilema etika secara reflektif dan strategis.

Mahasiswa menyuarkan harapan akan masa depan profesi guru yang lebih bermartabat, manusiawi, dan beretika dengan dukungan sistem pendidikan yang responsif, pelatihan profesi yang relevan, serta komunitas guru yang saling menguatkan dalam menjaga integritas profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, A. N., Saragih, T. K., & Hidayat, N. (2024). Etika dalam Pengembangan Profesional Guru: Tantangan dan Solusi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14310–14318. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6438>
- Arum, W. S. A. (2007). UPAYA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU BERLANDASKAN ILMU PENDIDIKAN DALAM MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 93–101. <https://doi.org/10.21009/PIP.162.10>
- Harahap, L. (2017). STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 109–129. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v4i1.924>
- Hendriana Audogsia Mawa, Yosefina Uge Lawe, & Gensiana Mawa. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Melaksanakan Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Siswa Pada Kelas IV Implementasi Kampus Mengajar Angkatan 7 Di SDK Gero. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15.

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.846>

- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2017). Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.2.03>
- Juwanita, I. R. (2010). *Profesi pendidik dalam pandangan mahasiswa (studi kasus mahasiswa program studi pendidikan sosiologi antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta)*.
- Lukman, A. (2024). *Peran Etika Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka The Role Of Teacher Professional Ethics In Improving Teacher Performance At Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka*. 1530–1536.
- Nik Azis Nik Pa. (1998). Human Rights Education in Schools: The Malaysian Experience. In *Asia-Pacific Human Rights Information Center(HURIGHTS OSAKA)*.
- Pangaribuan, T., Harianja, S. I., Vidri, N., Saniati, S., & Aszari, S. A. (2025). Peranan Etika Profesi Pendidik dalam Membangun Nilai-nilai Karakter Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 25(1), 591. <https://doi.org/10.33087/jjubj.v25i1.5310>
- Pratama, G. A., Rigianti, H. A., & Yogyakarta, U. P. (2023). Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Karakter Peserta Didik dan Mahasiwa Calon Guru SD kita tenemukan bahkan merasakan sendiri setiap perubahan yang terjadi dalam hidup . Perubahan perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif. *Lensa Pendas*, 8(2), 179–188.
- Ramdani, A. F., & Restian, A. (2020). Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119–127. <https://doi.org/10.17977/um009v29i22020p119>
- Rofiah, L., Maslahah, W., Studi, P., Ips, P., Islam, U., & Rahmat, R. (2024). *ANALISIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN IPS PADA MATA KULIAH MICROTEACHING*. 4(1), 81–87.
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Tahawali, M., & Aimang, H. A. (2021). KREATIVITAS GURU PAI DALAM MEMANFAATKAN MEDIA PEMBELAJARAN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 4(2), 182. <https://doi.org/10.32529/al-ilmiv4i2.1201>
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>

Zajuli, S. A., & Darmiyanti, A. (2023). Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 591–599.